

Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Tata Cara Ibadah serta Penggunaan Media Digital dalam Pelayanan Remaja di HKBP Jatiwaringin

Panuturi Sitompul¹, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayor Jendral Sutoyo, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630
Panuturisitompul@gmail.com

Abstract

At first we were very sad and concerned because of technological constraints, because it has become a tradition that meetings must be face-to-face and direct. In a pandemic situation this cannot be done so worship must also be carried out remotely and using technology, the atmosphere of fellowship changes with distance and is united in digitalization or online worship and meetings. Specifically with teenagers, the presence of digital worship has made changes in their worship habits. By only using cellphones and laptops as well as television, they can worship anywhere. With digital worship, youth and congregations can praise God in joy, and they are increasingly familiar with online worship. And the focus of this descriptive research will be to examine the benefits of online worship and how it differs from in-person or online worship, then in a new atmosphere, the digitalization system will not be completely abandoned, but has become a necessity for the development of worship, especially for youth and adolescents. The results of observations, experiences and small research as well as descriptions will help youth and the church to make and review models of worship that are more actual in the digital age, so that youth worship is more actual and makes them more enthusiastic and grow in faith.

Keywords: Pandemic Covid 19, Online worship, digitalization, Church

Abstrak

Pada awalnya kita sangat sedih dan prihatin sebab kendala teknologi, sebab sudah menjadi tradisi bahwa persekuan itu haruslah tatap muka dan langsung. Dalam suasana pandemic hal itu tidak bisa dilakukan sehingga ibadah juga harus dilaksanakan dengan jarak jauh dan memakai teknologi, suasana persukutuanpun berubah dengan jarak dan disatukan dalam digitalisasi atau ibadah dan pertemuan online. Secara khusus dengan para remaja, kehadiran ibadah digital telah membuat perubahan dalam kebiasaan peribadahan mereka. Dengan hanya menggunakan handphone dan laptop maupun televisi, mereka dapat beribadah di manapun tempatnya. Dengan ibadah digital, remaja dan jemaat dapat memuji Tuhan dalam sukacita, dan mereka semakin akrab dengan ibadah online. Dan focus dalam penelitian deskriptif ini, akan dikaji manfaat ibadah online dan membedakan dengan ibadah langsung atau daring, kemudian dalam suasana baru, sistem digitalisasi tidak akan ditinggalkan sepenuhnya, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk pengembangan ibadah khususnya kepada pemuda dan remaja. Hasil observasi, pengalaman dan penelitian kecil serta deskripsi akan menolong para remaja dan gereja untuk membuat dan mengkaji kembali model-model ibadah yang lebih actual di zaman digitalisasi, sehingga ibadah remaja semakin actual dan membuat mereka semakin bersemangat dan bertumbuh dalam iman.

Kata Kunci: Pandemic Covid 19, Ibadah online, digitalisasi, Gereja

Copyright (c) 2023 Panuturi Sitompul, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho

Corresponding author: Panuturi Sitompul

Email Address: Panuturisitompul@gmail.com (Jl. Mayor Jendral Sutoyo, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630)

Received 6 January 2023, Accepted 14 January 2023, Published 31 January 2023

PENDAHULUAN

Secara global, dunia sedang menghadapi persoalan besar terkait dengan wabah pandemi covid 19, di mana virus ini telah menghancurkan sendi-sendi vital kehidupan manusia. Munculnya pandemi ini adalah akibat mewabahnya virus yang baru di temukan di Wuhan, Tiongkok. Virus ini kemudian dikenal dengan Corona Virus Disease-19 yang disebut COVID-19. Penyebaran virus ini sangat cepat. Walau kota Wuhan sendiri, dengan cepat ditutup (lockdown), namun penyebaran virus tidak dapat

dihambat karena berlangsung dengan cepat bisa menyebar sampai ke seluruh dunia sehingga menjadi pandemic dan malapetaka di dunia.

Tak lama kemudian, Badan Kesehatan Dunia, WHO (World Health Organisation) menetapkan bahwa virus covid 19 menjadi pandemi yang mengancam kehidupan dunia. Dengan pengumuman dan peringatan yang sangat serius tentang bahaya Virus covid 19 yang mengancam nyawa manusia, maka WHO menyarankan agar dunia melakukan isolasi atau lockdown dengan menutup hubungan transportasi dengan negara tetangga dan termasuk didalam negara sendiri.

Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi dan menghambat penyebaran virus covid 19 di setiap negara. Pemerintah Indonesia dengan cepat mengeluarkan peraturan yang hampir sama dengan situasi lockdown yang disebut PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), sebab semua penduduk dihimbau untuk tidak keluarga rumah, bekerja dari rumah, belajar dan beribadah di rumah (A. S. Lukuhay, 2020). Untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 secara masif pada 31 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2021 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) khususnya pada Pasal 4 disebutkan :

Dengan peraturan ini, berbagai kegiatan yang bersifat pengerahan masa juga dilarang untuk dilaksanakan, termasuk pelaksanaan peribadatan untuk semua agama yang ada di Indonesia, akhirnya gereja dan masjid sementara ditutup. Pada awalnya pelarangan untuk melaksanakan peribadatan ini menimbulkan pro dan kontra, tetapi pada pelaksanaannya, seluruh komponen keagamaan dengan kesadaran akan bahaya penularan Covid-19, dengan rela tidak melaksanakan peribadatan di tempat-tempat ibadah yang lazim digunakan. Hal ini juga terjadi pada gereja-gereja, di mana sejak akhir Maret 2020 tidak lagi melaksanakan ibadah yang bersifat pengumpulan umat; tidak ada lagi ibadah di gedung gereja. Ibadah gereja mulai dialihkan secara digital, melalui teknologi live streaming. Semua itu bertujuan untuk berpartisipasi dalam menghambat laju penularan Covid-19 yang bisa terjadi melalui kontak fisik (D. E. Setiawan,, & Ishariyono, A, 2020).

Menjadi masalah, bagaimanakah kehadiran dan partisipasi jemaat mengikuti ibadah livestreaming dan online di Indonesia? Survei PGI pada 28-31 Maret 2020 mengenai warga gereja merespon pandemi COVID-19 dan survei kedua, 6-13 Juni 2020, terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap kehidupan warga gereja memperlihatkan bahwa sikap umat setuju ibadah secara online dalam masa pandemic COVID-19 (95.4%) dan 87.2% responden mengaku rutin ibadah minggu di rumah, 61.5% mengikuti ibadah minggu melalui layanan daring (dalam jaringan) yang disediakan gereja asal dan sebanyak 83.3% responden mengatakan ibadah di rumah maupun di gedung gereja sama-sama membantu pertumbuhan spiritual.

Ibadah online dengan pola dan selera remaja dengan menggunakan teknologi digital akan membuat mereka tertarik untuk mengikuti ibadah seperti orangtua dan anak-anak. Dengan realitas bahwa mereka sudah melek teknologi, maka gereja juga seharusnya memanfaatkan potensi mereka untuk melayani remaja dan termasuk membantu untuk pelayanan gereja lainnya, sebab mereka adalah

asset yang sudah faham dengan teknologi dan lebih familiar dengan digital. Ibadah online maupun live streaming adalah sarana yang dipakai oleh gereja untuk menarik minat remaja mengikuti ibadah dan mendengar serta melaksanakan Firman Tuhan. Akhirnya mereka menjadi jemaat yang taat dan disiplin serta berkarakter kristiani yang penuh kasih dan mau melayani (M. A. Widyanto, & Parapat, Y, 2021).

Bagaimanakah dampak dari Ibadah online dalam kehidupan iman remaja Kristen? Dalam pengajaran dan pendidikan Agama Kristen, penanaman nilai-nilai iman Kristen dapat dilaksanakan melalui Pendidikan agama di sekolah maupun khotbah maupun penelaahan Alkitab, inilah sarana yang didapat menolong remaja mudah memahami, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang Firman Tuhan. Melalui kotbah dan pelayanan lainnya, diharapkan remaja dapat merubah sikap dan perilakunya yang mencerminkan karakter dan dapat menghindari perilaku yang tidak berkenan kepada Tuhan.

Seperti yang disebut di atas, ibadah dan pelayanan di masa pandemi dengan segala persiapan dan modifikasinya menjadi harapan untuk menyampaikan Firman Tuhan dan pengajaran kepada remaja sehingga iman mereka dapat bertumbuh. Tetapi bagaimanakah gereja dan pelayan dapat mempersiapkan dan menggunakan media dan digitalisasi dalam pelayanan ibadah khususnya dalam Ibadah Online. Pemanfaatan media modern dan teknologi serta digitalisasi menjadi kunci untuk meningkatkan pelayanan ibadah dan menjadi dorongan untuk menarik minat jemaat dan kaum muda khususnya untuk beribadah.

Jika media dan digitalisasi dapat dimaksimalkan, maka Ibadah online dan livestreaming dan pelayanannya akan menjadi media akan dipergunakan untuk menyampaikan Firman Tuhan dan pelajaran Pendidikan Agama maupun Katekisasi Sidi. Media online di zaman pandemic maupun sesudah pandemic menjadi sarana untuk menyebarkan Firman Tuhan, menjadi sarana pengajaran untuk menyadarkan remaja tentang hubungannya dengan Tuhan, sebab Tuhan sangat menolong dalam hidupnya.

Dampak dari ibadah dan pengajarannya, akan membawa kesadaran tentang pentingnya bersekutu dengan Tuhan dan sesama, hal ini akan berdampak pada perubahan kehidupan rohaninya. Mereka akan memahami bahwa ibadah bukan sebagai rutinitas, melainkan melalui ibadah seseorang memahami pengajaran yang kemudian menyadarkannya, sehingga membawanya mengimplementasikan isi pengajaran dalam kehidupannya. Perubahan tersebut menggambarkan pada karakternya.

Secara khusus pengimplementasian karakter Kristus di dalam dirinya. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang baik akan memperkokoh iman sehingga remaja bertumbuh dalam spiritualitasnya. Pertumbuhan ini yang ditandai dengan perubahan karakter. Pendidikan Agama Kristen berdampak pada pembentukan karakter remaja pemuda (Mikha Agus Widiyanto, 2022).

Ibadah online sudah berlangsung selama dua tahun, dan sekarang mereka telah kembali beribadah di gereja. Namun, bagaimanakah pengalaman mereka selama dua tahun dengan ibadah

online menjadi topik dalam penelitian ini. Apakah bedanya, dan apakah yang mereka dapatkan selama ibadah online? Seperti yang di sebut di atas, gereja dan pelayanan tidak lama untuk beradaptasi dengan situasi pandemic, Ibadah yang biasanya dilaksanakan secara langsung, dengan cepat dapat berubah menjadi ibadah yang online atau blended service. Perkembangan tehnologi internet dengan segala produknya telah membantu gereja dalam ibadah di situasi pandemic. Ibadah online dilaksanakan dengan menggunakan Youtube secara livestreaming, demikian juga dengan aplikasi Zoom meeting dan berbagai aplikasi Media Sosial yang dapat membantu pelayan berkomunikasi dengan jemaat. Ibadah di rumah mengingatkan orang percaya tentang peristiwa gereja mula-mula dan setelah hancurnya bait Allah.

Dalam pelaksanaan Ibadah online, HKBP Jatiwaringin yang terletak di Jl.Kartika Ekapaksi No.03 Kompleks Kodam, telah melaksanakan Ibadah khusus remaja di dalam kondisi pandemi. Ibadah ini menggantikan ibadah dan persekutuan yang dilaksanakan di gereja. Dengan menggunakan rekaman melalui Youtube menjadi awal untuk memulai ibadah di masa pandemi, kemudian dilanjutkan dengan live streaming juga dengan Youtube. Dengan berkembangnya teknologi zoommeeting, akhirnya ibadah zoometing menjadi pilihan untuk ibadah Remaja HKBP Jatiwaringin. Jumlah participants yang mengikuti setiap minggu minimal 150 orang. Ibadah ini dilangsungkan secara hybrid, di mana pelayanan dari gereja dan para remaja di rumah masing-masing.

Tentu tidak semua mampu. Demikian pula dengan potensi dan kemampuan pemuda dan remaja untuk menyerap dan menggunakan tehnolgy tidaklah sama sesuai dengan peralatan yang mereka miliki. Dengan pengalaman dan sarana yang sudah ada, gereja ke depan akan mempersiapkan perangkat dan juga sumber daya pelayan yang mampu untuk menggunakan tehnolgy dan digitalisasi dalam pelayanan. Demikian dengan Majelis dan Pembina, serta remaja dan pemuda, haruslah dilengkapi dengan sarana dan pelatihan sehingga mereka juga dimampukan untuk memahami dan bahkan kelak mereka akan mampu melayani di era digital.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian, salah satu hal mutlak yang harus dimiliki adalah apakah metode yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik atau akurat. Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode (Sugiyono, 2012). Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya

dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Singkat Remaja

Dalam penelitian dan harapan yang akan dikaji dalam tulisan ini lebih banyak soal “Pelayanan gereja kepada Remaja “sehingga perlu dipahami terlebih dahulu, apa dan siapa Remaja. Istilah “remaja” “berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.¹Banyak tokoh yang memberikan definisiremaja”, kemudian dilanjutkan oleh ahli lain yang mengatakan, bahwa “remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa”.

Ahli lain seperti Papalia dan Olds lebih menekankan periode dan jangka perkembangan masa remaja. Mereka menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Khamim Zarkasih Putro, 2017).”

Sementara itu, Badan Kesehatan Dunia (WHO) membuat pengertian dan pembatasan mengenai remaja, menurut WHO adalah ada tiga hal yang menjadi kriteria yang harus dipergunakan untuk memahmi remaja, yakni; secara biologis, secara psikologis, dan terakhir dari segi sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (S. Wirawan, 2002).

Pakar psikolog dari Perancia, Jean Piaget, dalam teori perkemabngan mengatakan bahwa Remaja merupakan kategori usia di mana seseorang atau individu menjadi terintegrasi dan berproses ke tingkat lebih tinggi yakni menjadi masyarakat dewasa, seorang anak mulai menerima dirinya setara fan sejajar dengan orang lain dan tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat. Perkembangan Remaja adalah usia untuk berproses dan bertumbuh untuk mencapai kematangan. Kematangan yang dicapai adalah mental, emosional, sosial, dan fisik.

Dengan teroi perkembangan ini, remaja sudah beralih dan tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Dalam teori perkembangan psikoogi ini, remaja digolongkan adalah golongan umur antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, masa remaja dikenal dengan fase mencari jati diri atau pancaroba. Namun, perlu diketahui bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial,

baik dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya (Desi Sianipar, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, Kristiantoro, 2022)”.

Pendapat lain mengatakan, bahwa setelah remaja dilanjutkan dengan pemuda atau mudamudi, mereka ini dikategorikan sebagai “anak-anak yang baru melewati anak-anak berproses ke tingkat yang lebih matang dan dewasa, dengan perkembangan batasan umur antara anak-anak yang berumur 11 tahun hingga 21 tahun. Artinya pemudan adalah waktu dan proses peralihan dari masa anak-anak ke dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Jadi anak-anak pada usia ini tidak dapat lagi dikatakan anak kecil, tetapi juga belum dapat dikatakan golongan dewasa. Karenanya dalam masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub, yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah kaum muda sering menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain, sebab pribadinya belum terbentuk secara stabil dan matang.

Sementara di Gereja HKBP remaja dan pemuda sudah dibagi dalam ketagoriat, yakni dengan Seksi Remaja dan Seksi Pemuda. Remaja adalah anak-anak yang telah selesai mengikuti Sekolah Minggu dan belum digolongkan kedalam Naposo Bulung (Pemuda) dikarenakan belum cukup umurnya. Dalam kategori ini remaja adalah anak-anak remaja yang berumur 12 - 18 tahun.

Mereka yang masih dalam tahap peralihan tersebut diharapkan dapat meneruskan keyakinan iman, ajaran dan tafsiran bahkan sering juga tradisi gereja yang telah mereka dapatkan dari Sekolah Minggu. Muda/i gereja adalah mereka yang sejak lahirnya sudah menjadi milik Tuhan dan terhisab pada Gereja Kristus. Berdasarkan hal itu, Tuhan menyuruh orangtua untuk membaptiskan anaknya pada umur muda sebagai tanda dan materai dari anugerah-Nya yang juga diberikan bagi mereka.

Tata Cara Ibadah Remaja

Berbicara tentang tatacara beribadah maka hal ini bisa juga menjelaskan dua hal yaitu yang pertama tentang pola ibadah (lituri) yang digunakan dalam ibadah atau yang kedua adalah perubahan pola atau perilaku dalam ibadah itu sendiri. Yang ingin penulis sampaikan disini adalah bagaimana pengaruh covid-19 dalam cara beribadah yang dilakukan dalam pelayanan kepada para remaja yang ada di HKBP Jatiwaringin yang sebelum masa pandemic covid 19 tidak sepenuhnya menggunakan media digital untuk beribadah, namun dalam situasi covid 19, maka hal ini akhirnya harus dilakukan tanpa mengurangi esensi dari ibadah itu sendiri.

Sebelum lebih jauh membahas hal ini, perlu dipahami apa itu ibadah. Dalam konsep Alkitab, secara sederhana, ibadah adalah berbicara tentang seseorang yang mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Dimana ibadah juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk memuliakan Tuhan sebagai responnya terhadap keselamatan yang telah dikaruniakan

Tuhan kepadanya. Ibadah juga merupakan pernyataan kasih Allah kepada dunia dan sebaliknya pernyataan umat manusia kepada Allah.

Dalam surat-surat Paulus, ia sering menekankan tentang ibadah seperti yang terdapat dalam 1 Timotius 4:7, bahwa jemaat diperintahkan untuk melatih diri mereka beribadah karena ibadah berguna untuk hidup yang sekarang maupun yang akan datang. Ibadah merupakan gaya hidup orang percaya dan menjadi identitas dari. Dan sebuah ibadah yang relevan dengan keadaan jemaat atau kontekstual pun sebenarnya menjadi cita-cita dari gereja namun dalam pelaksanaannya semua norma dalam ibadah harus tetap dipertahankan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Dalam Alkitab, dapat ditemukan bahwa manusia telah menyembah Allah awal perjalanan hidup manusia (Adam dan Hawa), Kain dan habel yang juga beribadah kepada Allah dan dalam Kejadian 4:26 dengan jelas menyatakan bahwa keturunan Set mulai memanggil nama Tuhan. Nuh beribadah, Abraham, Ishak dan Yakub pun beribadah, namun setelah peristiwa bangsa Israel keluar dari Mesir dan dalam perjalanan menuju ke Kanaan, di sanalah ibadah mulai mendapatkan bentuknya (Tabernakel).

Setelah bangsa Israel menguasai kanaan dan dalam keturunan bangsa Israel, akhirnya atas petunjuk Tuhan jumlah ibadah dipusatkan di Yerusalem – Sion – Bait Allah ketika akhirnya Bait Suci dibangun. Secara umum ibadah dapat dibagi menjadi:

Pertama, Perjanjian Lama (PL). Dalam PL dinyatakan bagaimana umat Allah dapat membawa korban mereka kepada Allah sebagai tanda ucapan syukur mereka namun pada akhirnya berkembang hingga adanya sorang Imam dan nabi untuk bersama dengan umat Allah untuk menuntun, membimbing serta memimpn umat untuk beribadah.

Kedua, Perjanjian Baru (PB). Pada masa ini, pola PL masih diikuti. Sebagai contoh, Yesus pun mengambil bagian untuk beribadah bahkan memimpin ibadah serta membacakan kitab Taurat dan kitab para Nabi. Bahka dalam catatan sejarah akan dilihat bahwa gereja mula-mulapun masih melakukan pola ibadah yang sama di sinagoge, namun setelah perpisahan Gereja dan Yudaisme maka pola ibadah (liturgy), bahkan hari untuk beribadahpun berbeda dimana gereja tidak lagi beribadah pada hari sabat tetapi memilih untuk beribadah pada hari pertama setiap minggunya yaitu hari minggu (Kesselgraf, 2002). Gereja juga pada mulanya beribadah di rumah-rumah orang percaya namun akhirnya gereja pun memiliki tempat ibadah sendiri. Bagi gereja, ibadah umat lebih diutamakan karena ini merupakan ibadah yang bertujuan untuk: membangun tubuh kristus, membina pelayanan sesama membina persekutuan, dan menunjukkan respon umat kepada Allah (Raymer G, 2003).

Dalam ibadah masa kini, unsur-unsur atau liturgy dalam sebuah ibadah sangatlah penting karena itu juga akan menjadi ciri khas dari kelompok orang percaya yang ada. Namun dalam kenyatannya, gereja Tuhan juga harus dapat mengembangkan diri untuk terus mengembangkan tata ibadah yang ada sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Dan pada masa kini atau sekarang, dimana dunia telah memasuki era digital 4.0 bahkan sudah mulai memasuki era society 5.0. maka

gerejapun harus ikut mengembangkan diri sehingga tetap berkembang dalam pelayanan dengan memanfaatkan Media Digital dalam tatacara ibadah yang dilakukan di gereja.

Ibadah Digital Remaja di Masa Pandemic

Di tengah masa dan perkembangan remaja seperti yang diuraikan di atas, hadirilah Revolusi Industri dan teknologi digitalisasi. Remaja langsung beradaptasi dengan teknologi ini, sebab cara berpikir mereka masih relevan dan gampang beradaptasi. Kemudian muncullah Pandemic Covid 19, yang mengakibatkan dunia melakukan ketertutupan (lockdown). Indonesiapun memberlakukan PSBB dan PPKM, di mana seluruh kegiatan dilakukan dari rumah, kecuali pekerjaan essensial dan kebutuhan sehari-hari. Sekolah dan Ibadah dilaksanakan dari rumah. Dalam situasi ini, pelayanan gereja dan ibadah menjadi online dan livestreaming.

Sesuai dengan Judul dan harapan bahkan yang menjadi dampak dan guna dari penelitian dan pembahasan bagaimanakah gereja agar dapat menjangkau kaum muda dan remaja. Sebab, harus disadari bahwa remaja dan pemuda sudah lebih akrab dengan digitalisasi, bahkan mereka sudah hidup ditengah teknologi tinggi dan digital. Untuk ibadah di tengah pandemic, khususnya kepada kaum muda, gereja dengan cepat dapat menjangkau mereka, sebab umumnya mereka sudah menggunakan teknologi.

Namun bagaimanakah gereja mempersiapkan model pelayanannya agar kaum muda dan remaja semakin tertarik. Di waktu yang tepat, teknologi digital akan dipergunakan untuk mengoptimalkan sarana komunikasi melalui jaringan internet untuk melaksanakan pelayanan ibadah dan pembinaan kepada remaja dan pemuda.

Dunia remaja yang sudah menggandrungi teknologi digital adalah kesempatan gereja untuk menjangkau mereka di tengah pandemi Covid-19. Ibadah online dengan pola dan selera remaja dengan menggunakan teknologi digital akan membuat mereka tertarik untuk mengikuti ibadah seperti orangtua dan anak-anak.

Dalam pelayanan kepada Remaja, selama Pandemic pada awalnya dilaksanakan dengan : Pesan lisan dan tertulis melalui WA, instagram, kepada setiap remaja yang terjangkau (kemudian diorganisir dengan membuat group remaja), Rekaman Singkat dengan menggunakan video ke WA group, Youtube, awalnya adalah rekaman, Livestreaming dengan Youtube (dengan sistim hybrid), dan Zoommeeting dengan kapasitas 500 orang (dengan hybrid)

Dengan dimulainya menggunakan sosial media WA, Youtube, Livestreaming, Zoom mething, maka persiapan pelayanpun berubah. Pada awalnya mereka hanya menggunakan camera handphone, kemudian Kerjasama dengan multimedia gereja untuk melakukan livestreaming dan ibadah. Pelayanan ibadah remaja kemudian semakin dibenahi dengan kebutuhan tehnoogy seperti studio khusus untuk pelayanan digital, perlengkapan digital dan perlengkapan ibadah.

Karena remaja kebanyakan sudah banyak yang melek teknologi, maka mereka hanya dilatih dan diarahkan oleh tehnsi multimedia, kemudian mereka mampu untuk mengoperasikan semua

perlengkapan untuk ibadah digital, dan sarana ibadah seperti music, band, audio maupun soundsistem yang dapat menjadi media dalam ibadah online.

Pelayanan Firman juga harus disesuaikan dengan ibadah online, di mana para pelayan juga diperlengkapi dengan materi yang telah disesuaikan dengan teknologi digital, seperti menggunakan rekaman kotbah, power point, film singkat dan sarana audio visual lainnya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan remaja dan ibadah digital dan online yang berbeda dengan ibadah langsung (luring). Model Pelayanan ini membutuhkan sumber daya pelayan yang melek dengan teknologi, dengan harapan gangguan komunikasi dapat diatasi. Dengan ibadah online dan sarana yang dimiliki oleh para remaja dan pelayan, maka pelayanan Ibadah Remaja menjadi actual dan bisa menjangkau remaja di manapun mereka, mereka bisa mengikuti secara langsung maupun dengan mendengar rekaman. Kemampuan para remaja dan Pembina remaja yang sudah lebih maju dalam teknologi, maka gereja dengan cepat dapat melaksanakan ibadah online. Ibadah online maupun live streaming adalah sarana yang dipakai oleh gereja untuk menarik minat remaja mengikuti ibadah dan mendengar serta melaksanakan Firman Tuhan. Akhirnya mereka menjadi jemaat yang taat dan disiplin serta berkarakter kristiani yang penuh kasih dan mau melayani.

Dengan pola pelayanan yang sesuai dengan konteks teknologi digital, maka pelayanan kepada Remaja di masa pandemic menjadi model untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada kaum muda dan Remaja sesuai dengan konteks dan kehidupan mereka. Dengan memperlengkapi peralatan ibadah dan multimedia dengan digitalisasi, diharapkan akan meningkatkan partisipasi remaja dan pelayanan dan akan menarik minat kaum muda untuk mendengar Firman Tuhan.

Hal itu dapat kita saksikan dengan pelayanan online dan livestreaming dengan menggunakan teknologi digital dapat meningkatkan dan mengikat kaum muda. Jika peralatan dan teknologi semakin lengkap dan actual dapat meningkatkan pelayanan dan penyampaian Firman Tuhan dan kaum muda akan semakin berpartisipasi dalam pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Di tengah kesulitan hidup karena pandemic covid 19, teknologi menjadi berkat yang menyatukan seluruh umat manusia. Kondisi dunia yang lockdown, di mana kehidupan sangat terbatas, media sosial dan digitalisasi menjadi penghubung yang membangun persekutuan sesama manusia. Dunia memang sedang dilanda revolusi industry 4.0 bahkan 5.0, namun kita harus sadar khususnya generasi tua sudah sulit mengikuti. Beruntunglah kaum muda generasi z dan millennial yang diberkati Tuhan dengan kecakapan untuk mengenal teknologi dan menjadi menjadi dunianya. Ibadah dalam kondisi pandemic menjadi daring, sebab gereja ditutup. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelayanan. Namun, teknologi dan media sosial menjadi alternatif untuk melayani ibadah. Youtube, zoom meeting, Whatsup dan media sosial lainnya sangat bermanfaat untuk melakukan ibadah. Khususnya untuk kaum muda, digitalisasi, bukan lagi hal baru, sebab di sekolah mereka sudah dilatih untuk belajar online. Ibadah online dan digitalisasi dalam pelayanan remaja, sangat efektif dalam

menghimpun mereka memuji Tuhan. Dengan sistem hybrid, pelayanan remaja yang terdiri dari Pembina Remaja, remaja, majelis dan Pendeta, melakukan rekaman, kemudian dengan livestreaming pake Youtube dan zoommeeting. Para remaja terlibat dalam multimedia, soundsistem dan teknis dan operator zoom meeting dan livestreaming. Selain itu, mereka juga terlibat dalam merekam dan mengedit semua ibadah sebelum dilayankan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknologi, computer dan semua perangkat yang telah diperlengkapi gereja. Remaja dan Pelayanan Remaja HKBP Jatiwaringin tetap solid dan bertumbuh dalam kondisi pandemic, karena telah ditolong oleh pelayanan yang menggunakan teknologi dan digitalisasi.

REFERENSI

- Lukuhay, A. S. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia". VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2 No. 1, (2020)
- Setiawan D. E, Ishariyono, A. "The Essence of Spirituality of Christ Servant And Its Implication for the Servant of God Today". Jurnal Teologi Kristen, Volume. 2 No.2,(2020)
- Sukanto,Amos, "Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19", Jurnal Teologi: Berita Hidup, Vol.4 No.01, (2021).
- Skinner, Chris, Manusia Digital. Jakarta: Elex Media Komputindu, Kompas Gramedia, 2019
- Dwirahardjo, Susanto, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 4. No. 1 Mei 2020),
- Saragih, Markus: <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/di> unduh tanggal 05 Juli 2022).
- Widyanto,M. A., & Parapat, Y. "Suksesi kepemimpinan pentakostal di era disruptif". Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 7 No.(2021).
- F. M, Boiliu, Sinaga, S. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19". Media Komunikasi FPIPS, Vo. 20 No. 2, (2021).
- Widiyanto, Mikha Agus, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Ibadah Online terhadap Pembentukan Karakter Remaja Pemuda". Didaché: Journal of Christian Education, Vol. 3, No. 1, (2022).
- Panjaitan, M. S., F. Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan KritisLiturgis," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2, no. 1 (2019).
- Putro, Khamim Zarkasih, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" : APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, Nomor 1, (2017)
- Wirawan,S, PSIKOLOGI REMAJA, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Sianipar Desi, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, Kristiantoro, “Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi”, *Jurnal: COMUNITA SERVIZIO*, Volume 2 No.2, (2022)
- Mulyono Y. Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- HKBP, *Aturan dohot Peraturan HKBP, Pematangsiantar: Perc. HKBP*, 2002,
- Widyanto M. A., & Parapat, Y. “Suksesi kepemimpinan pentakostal di era disruptif”. *Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7 No.1. (2021)
- Dyenes, W, *Tema-tema Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).
- Kesselgraf, *Kontekstualisasi, Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Raymer G, *Cermin Injil, Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komonikasi Bina Kasih/ OMF, 2003)
- Deddy, Mulyana,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.